

# BULETIN METEOROLOGI



BMKG

- 📍 ANALISIS CUACA MARET 2026
- 📍 ANALISIS DINAMIKA ATMOSFER

**BerAKHLAK**<sup>2</sup>  
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten  
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**#melayani  
bangsa**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan buletin Stasiun Meteorologi Trunojoyo Madura edisi April 2026.

Buletin Evaluasi Cuaca untuk wilayah Trunojoyo - Sumenep dan sekitarnya ini dibuat sebagai salah satu bentuk pelayanan informasi di bidang Meteorologi. Buletin edisi April 2026 ini menggambarkan keadaan cuaca yang teramati di Stasiun Meteorologi Trunojoyo pada bulan Maret 2026.

Kami menyadari bahwa buletin ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan yang bersifat membangun akan sangat kami butuhkan guna menjadikan terbitan mendatang menjadi lebih baik. Harapan kami, kiranya buletin ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Sekian terima kasih.



Sumenep, April 2026

Kepala Stasiun Meteorologi  
Trunojoyo

Ari Widjajanto, SP. MT.  
NIP. 197103261992021001

## DAFTAR ISI

Kata pengantar .....	i
Daftar isi .....	ii
HASIL PENGAMATAN CUACA BULAN MARET 2026 .....	1
OBSERVASI SUHU UDARA .....	1
OBSERVASI KELEMBABAN UDARA .....	3
OBSERVASI TEKANAN UDARA .....	5
OBSERVASI ARAH DAN KECEPATAN ANGIN PERMUKAAN .....	7
OBSERVASI CURAH HUJAN .....	9
OBSERVASI PENGUAPAN .....	10
OBSERVASI PENYINARAN MATAHARI .....	11
KEADAAN CUACA .....	13
DINAMIKA ATMOSFER .....	14
KESIMPULAN .....	25

### Tim Penyusun Buletin

Penasihat/Penanggung Jawab : Ari Widjajanto, SP, MT.

Redaktur : 1. Radibyo Trihastyo, S.Tr.  
2. Iqbal Zuhdi Vanani, S.Tr. Met.  
3. Moh. Rizaldi Ainur Rahman, S.Tr. Met.  
4. Ahmad Dzakiyyurayhan Huda, S.Tr.Met  
5. Imelia Nurul Hasanah, S.Tr.Met

Editor : 1. Ruslan Hartoyo, S.Tr.  
2. Dheaajeng Margaretha, S.Tr. Inst.

Pencetakan : -

## HASIL PENGAMATAN CUACA BULAN MARET 2026 STASIUN METEOROLOGI TRUNOJOYO

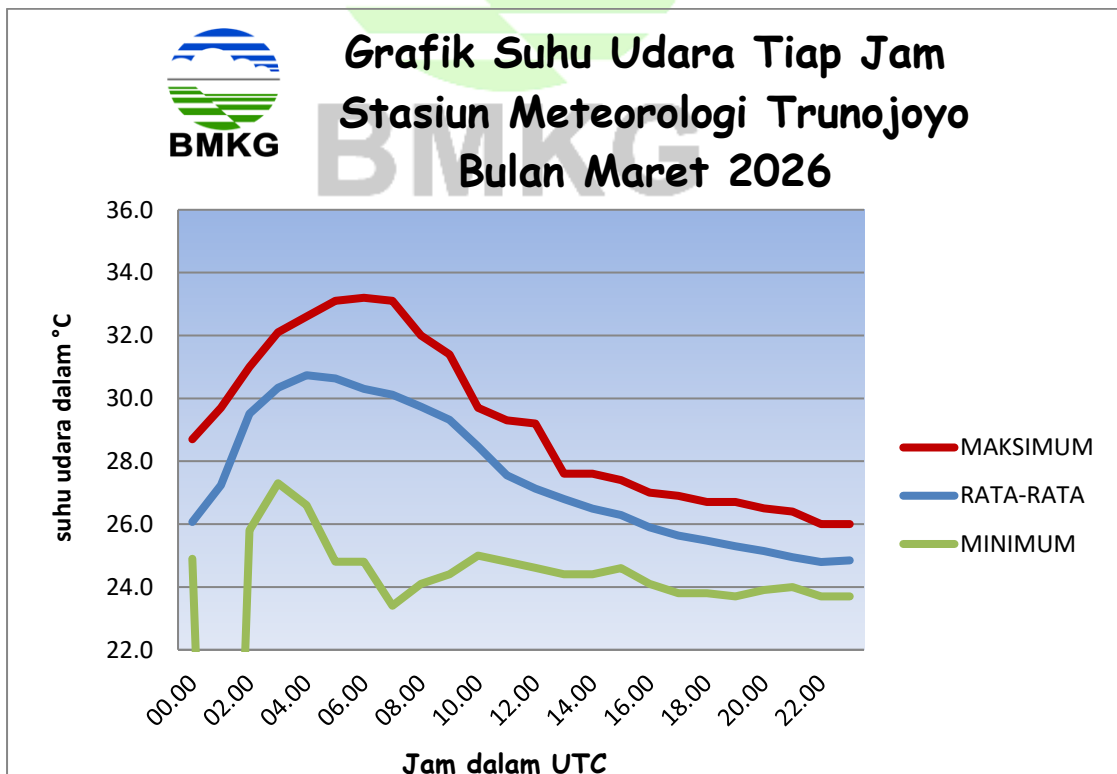
Data Parameter Stasiun Meteorologi Trunojoyo Sumenep dapat disajikan sebagai berikut :

### I. OBSERVASI SUHU UDARA

Pengamatan suhu udara dilakukan setiap jam dengan menggunakan alat Thermometer Air Raksa yang diletakkan dalam tempat berventilasi sehingga terlindung dari sinar atau radiasi matahari langsung yang biasa disebut sangkar meteorologi. Hasil pengamatan dan pencatatan suhu selama bulan Maret 2026 sebagai berikut :

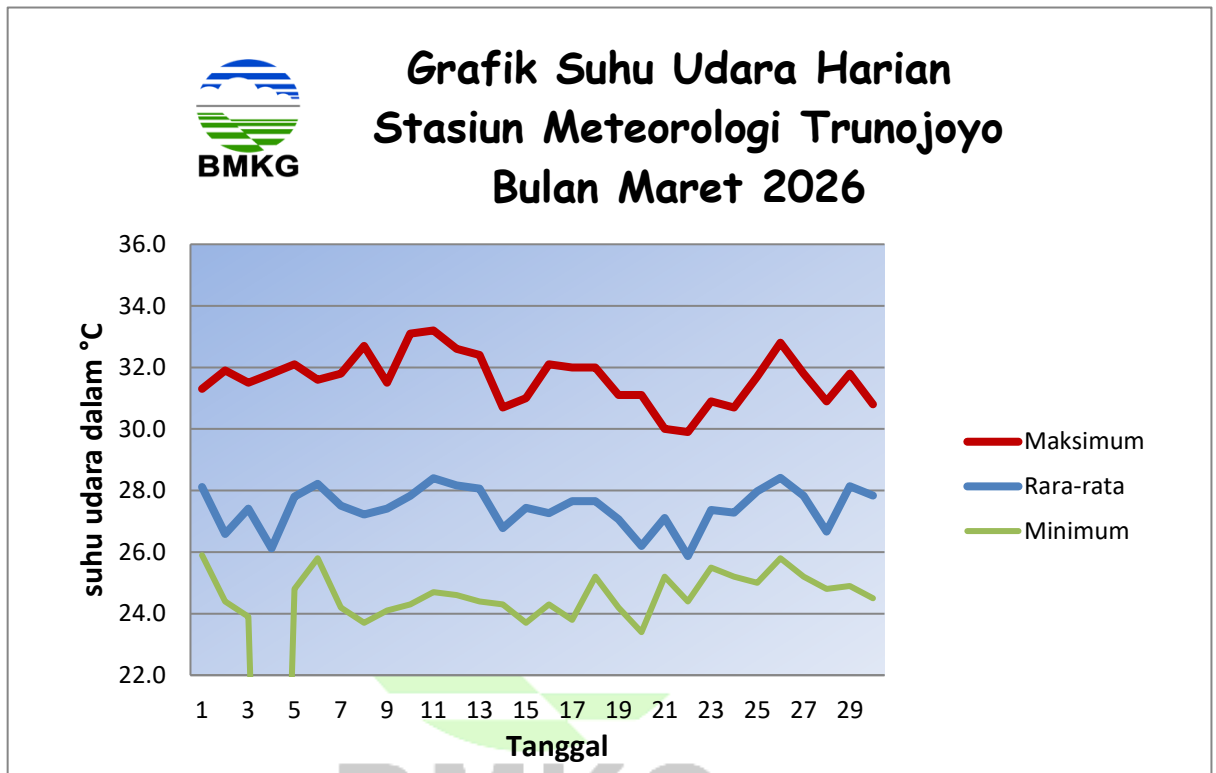
Variasi suhu udara rata-rata tiap jam di Stasiun Meteorologi Trunojoyo Madura bulan Maret 2026 berkisar antara 24.8 °C – 30,7 °C. Pola harian suhu udara rata-rata menunjukkan bahwa di jam 00.00 UTC atau 07.00 WIB sebesar 26,1 °C kemudian naik hingga mencapai nilai tertinggi pada jam 05.00 UTC atau 12.00 WIB sebesar 30,7 °C dan kemudian berangsur turun hingga jam 23.00 UTC / jam 06.00 WIB sebesar 24.8 °C.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Variansi suhu udara harian selama periode bulan Maret 2026 berkisar antara 25,9 °C – 28.4 °C. Suhu udara tertinggi terjadi pada tanggal 11 Maret dan 26 Maret 2026 sebesar 28.4 °C dan suhu udara terendah terjadi pada tanggal 23 Maret 2026 sebesar 25,9 °C.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

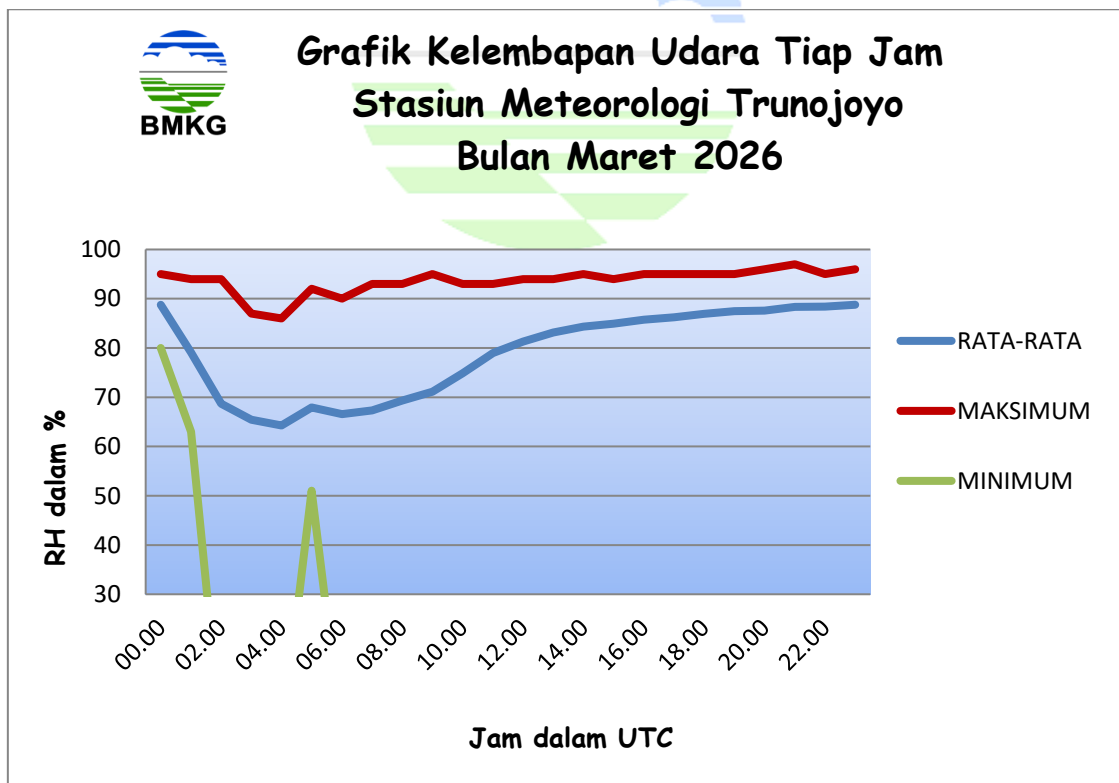
NO	Uraian	Nilai Statistik
1	Suhu udara rata-rata	27.4
2	Suhu udara maksimum rata-rata	32,0
3	Suhu udara minimum rata-rata	24.8
4	Suhu udara maksimum absolut	33.1
5	Suhu udara minimum absolut	23,7
6	Standart deviasi	2,607583023
7	Kemiringan data	-1,347028581
8	Kesimetrisan data	16,78372394
9	Nilai ekstrem > 35 °C	-
10	Jumlah data	744

## II. OBSERVASI KELEMBAPAN

Kelembapan udara diukur dengan alat Pycrometer. Pycrometer terdiri dari 2 ( dua ) Thermometer Air Raksa yaitu : Thermometer Bola Kering dan Thermometer Bola Basah. Pycrometer diletakkan dalam Sangkar Meteorologi setinggi  $\pm 2$  m. Kelembapan udara yang diukur adalah Lembab Nisbi ( Relative humidity / RH ) yaitu : perbandingan antara massa uap air yang ada dengan massa uap air jenuh dalam udara tersebut. Satuan yang dipakai adalah %.

Variasi kelembapan udara rata-rata tiap jam bulan Maret 2026 di Stasiun Meteorologi Trunojoyo berkisar antara 66 % - 89 %. Pola harian kelembapan udara rata-rata menunjukkan bahwa di jam 00.00 UTC atau 07.00 WIB sebesar 89 % kemudian turun hingga mencapai nilai terendah pada jam 04.00 UTC atau 11.00 WIB sebesar 64 % dan kemudian berangsur naik terus hingga jam 23.00 UTC atau 06.00 WIB sebesar 89 %.

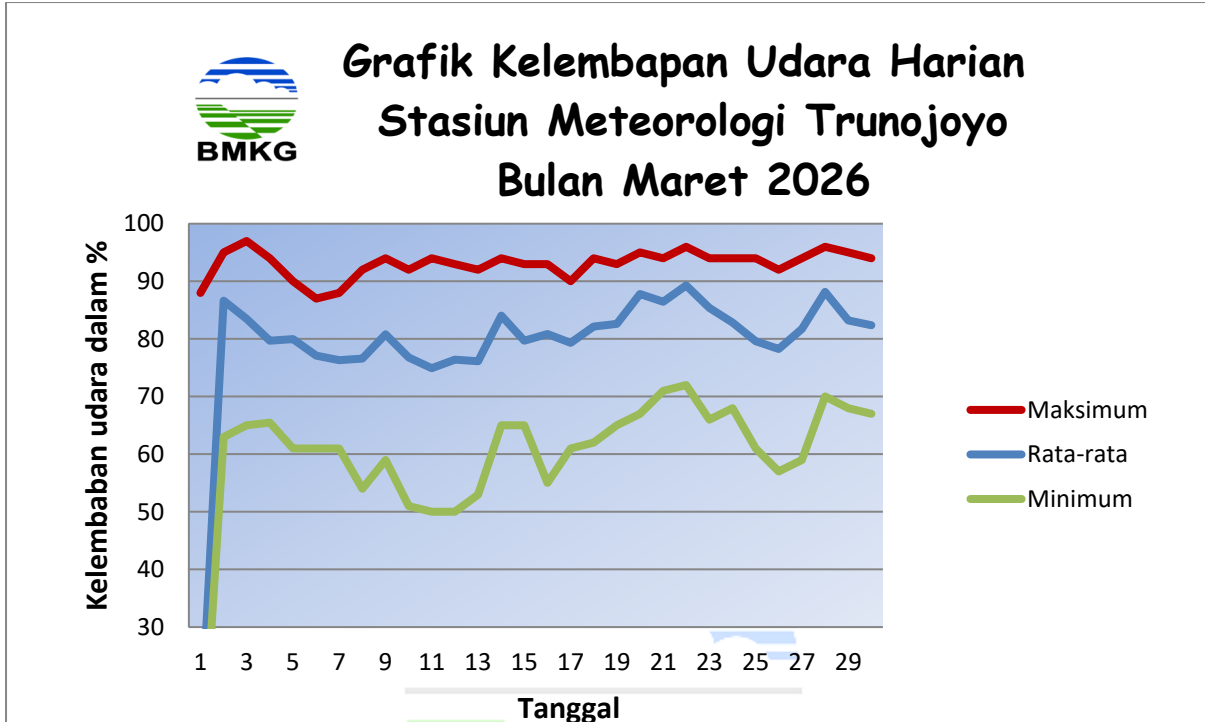
Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Variasi kelembapan udara harian bulan Maret 2026 di Stasiun Meteorologi Trunojoyo berkisar antara 87 % - 97 %. Kelembapan udara tertinggi terjadi pada tanggal 3 Maret

2026 sebesar 97 % dan kelembapan udara terendah terjadi pada tanggal 6 Maret 2026 sebesar 87 %.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

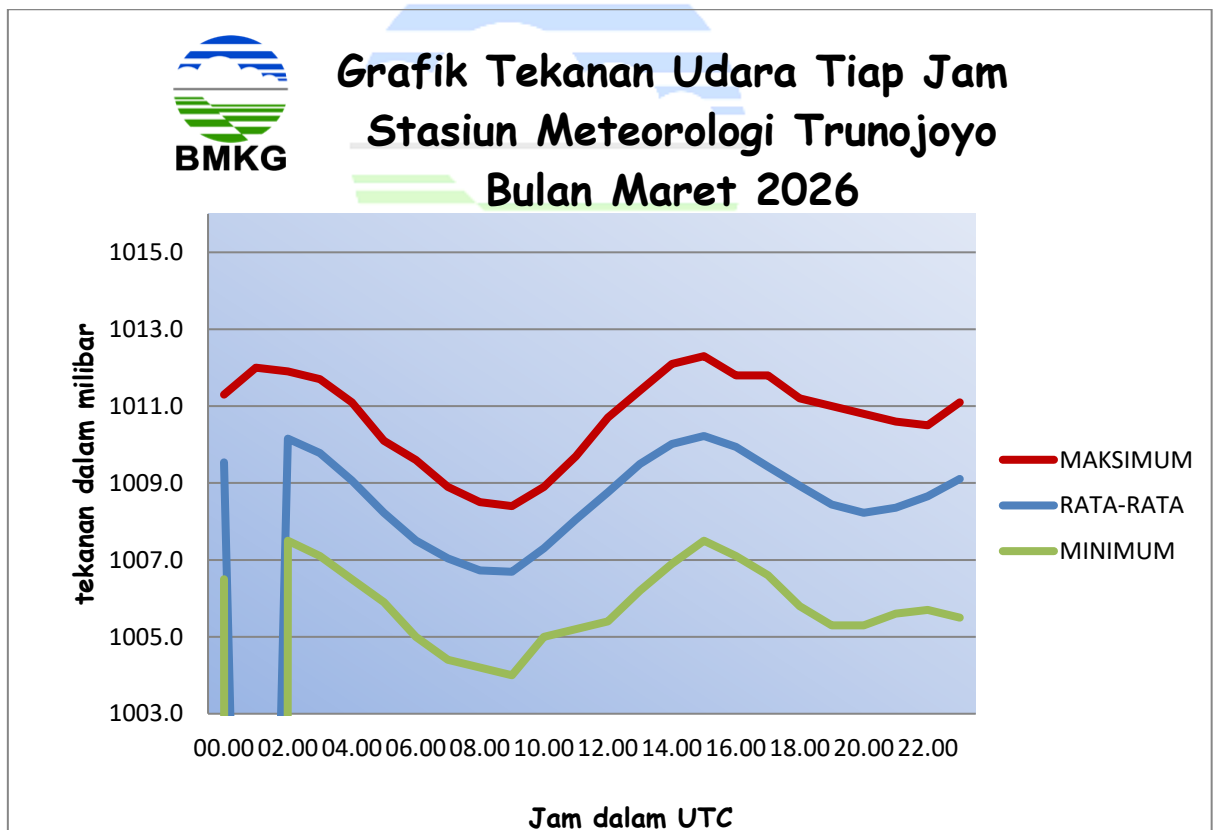
No.	Uraian	Nilai Statistik
1.	Kelembapan udara rata-rata	79 %
2.	Kelembapan udara maksimum rata-rata	97 %
3.	Kelembapan udara minimum rata-rata	87 %
4.	Kelembapan udara maksimum absolut	97 %
5.	Kelembapan udara minimum absolut	50 %
6.	Standart deviasi	17,7736772
7.	Kemiringan data	-2,648101637
8.	Kesimetrisan data	8,95640268
9.	Nilai ekstrem < 40 %	-
10.	Jumlah data	744

### III. OBSERVASI TEKANAN UDARA

Alat yang digunakan untuk mengukur tekanan udara di Stasiun Meteorologi Trunojoyo adalah Barometer Digital. Satuan yang digunakan adalah milibar.

Variasi tekanan udara rata-rata tiap jam bulan Maret 2026 di Stasiun Meteorologi Trunojoyo berkisar antara 1006,7 mb – 1010,2 mb. Pola harian tekanan udara rata-rata menunjukkan bahwa di jam 00.00 UTC atau 07.00 WIB sebesar 1009,0 mb kemudian naik sampai jam 02.00 UTC atau 09.00 WIB sebesar 1010,2 mb kemudian turun hingga mencapai nilai terendah sebesar 1006,7 mb pada jam 09.00 UTC atau 16.00 WIB dan kemudian berangsur naik kembali hingga mencapai nilai sebesar 1010,6 mb pada jam 15.00 UTC atau jam 22.00 WIB. Selanjutnya akan berangsur turun hingga mencapai nilai sebesar 1010,2 mb pada jam 21.00 UTC atau 04.00 WIB.

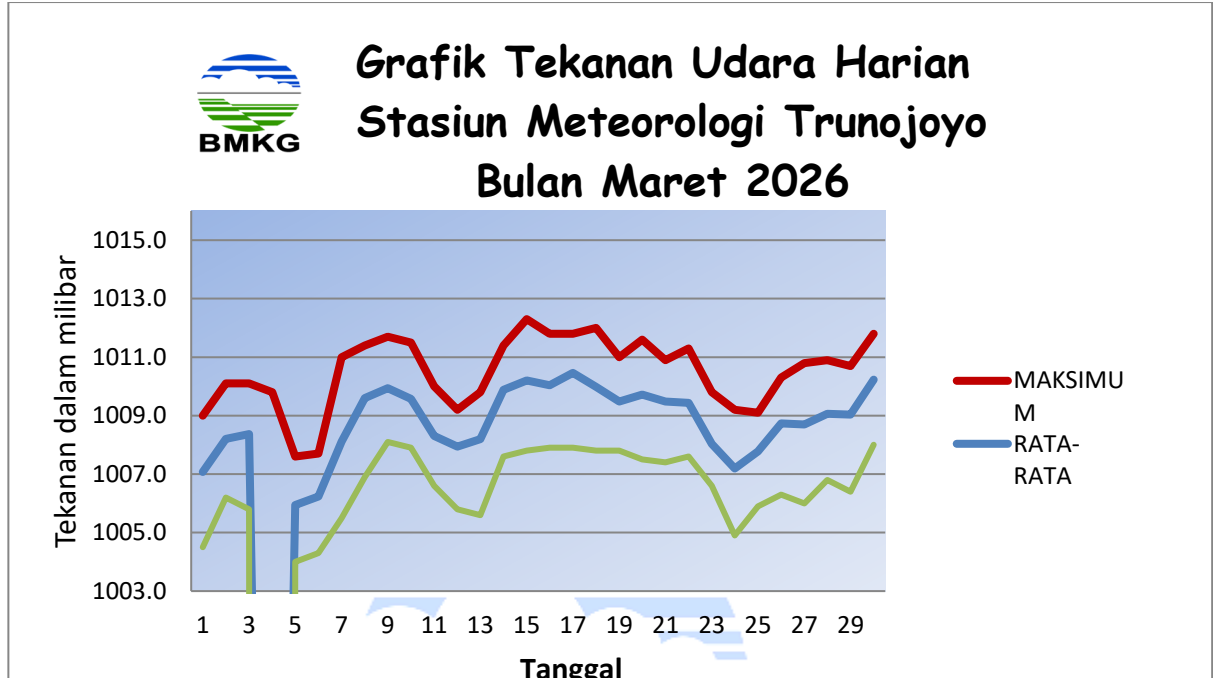
Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Variasi tekanan udara harian bulan Maret 2026 di Stasiun Meteorologi Trunojoyo berkisar antara 1007,1 mb – 1010,5 mb. Tekanan udara tertinggi terjadi pada tanggal

31 Maret 2026 sebesar 1010,5 mb dan tekanan udara terendah terjadi pada tanggal 1 Maret 2026 sebesar 1007,1 mb.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

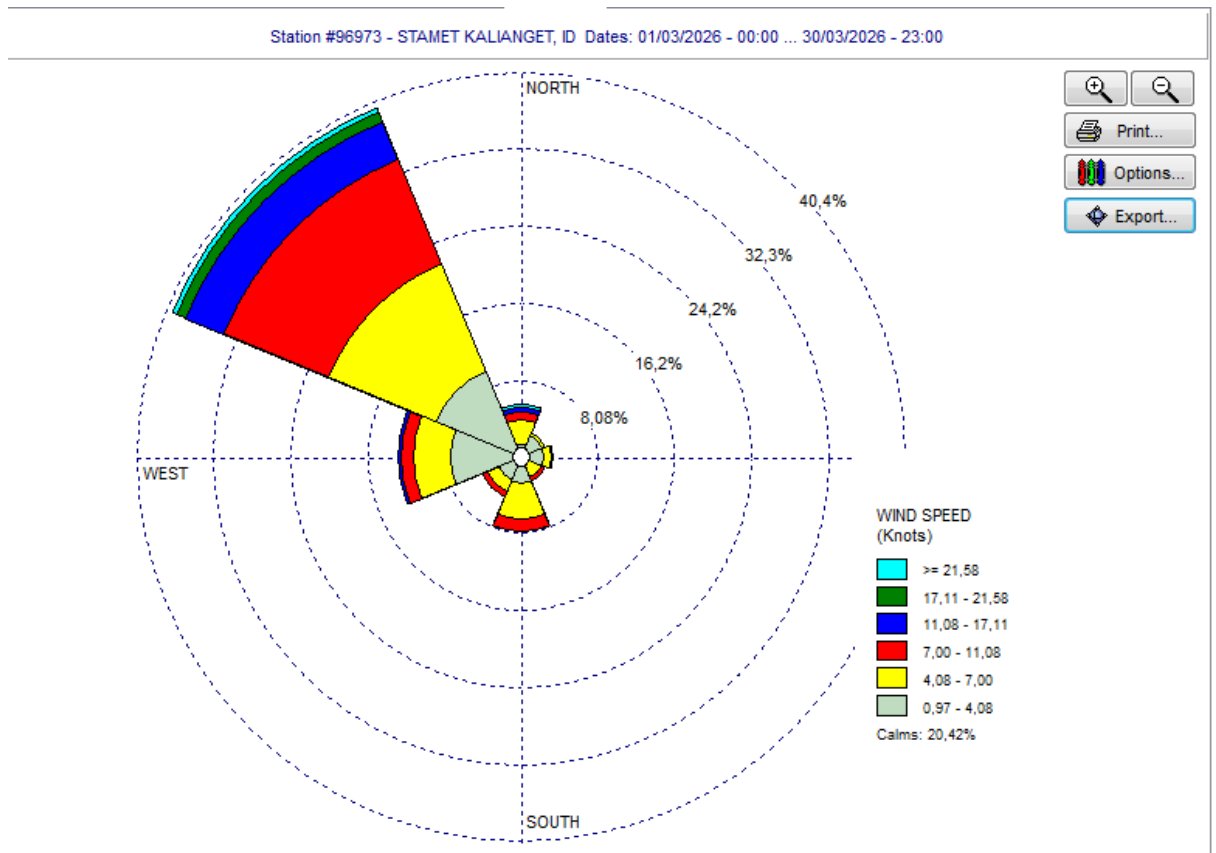
No.	Uraian	Nilai Statistik
1.	Tekanan udara rata-rata	1007,3 mb
2.	Tekanan udara maksimum rata-rata	1010,5 mb
3.	Tekanan udara minimum rata-rata	1008,1 mb
4.	Tekanan udara maksimum absolut	1010,5 mb
5.	Tekanan udara minimum absolut	1007,1 mb
6.	Standart deviasi	38,94679536
7.	Kemiringan data	-25,85031835
8.	Kesimetrisan data	669,4857777
9.	Jumlah data	744

#### IV. OBSERVASI ARAH DAN KECEPATAN ANGIN PERMUKAAN

##### a. Arah Angin

Alat yang digunakan untuk mengukur arah dan kecepatan angin permukaan di Stasiun Meteorologi Trunojoyo adalah Anemometer.

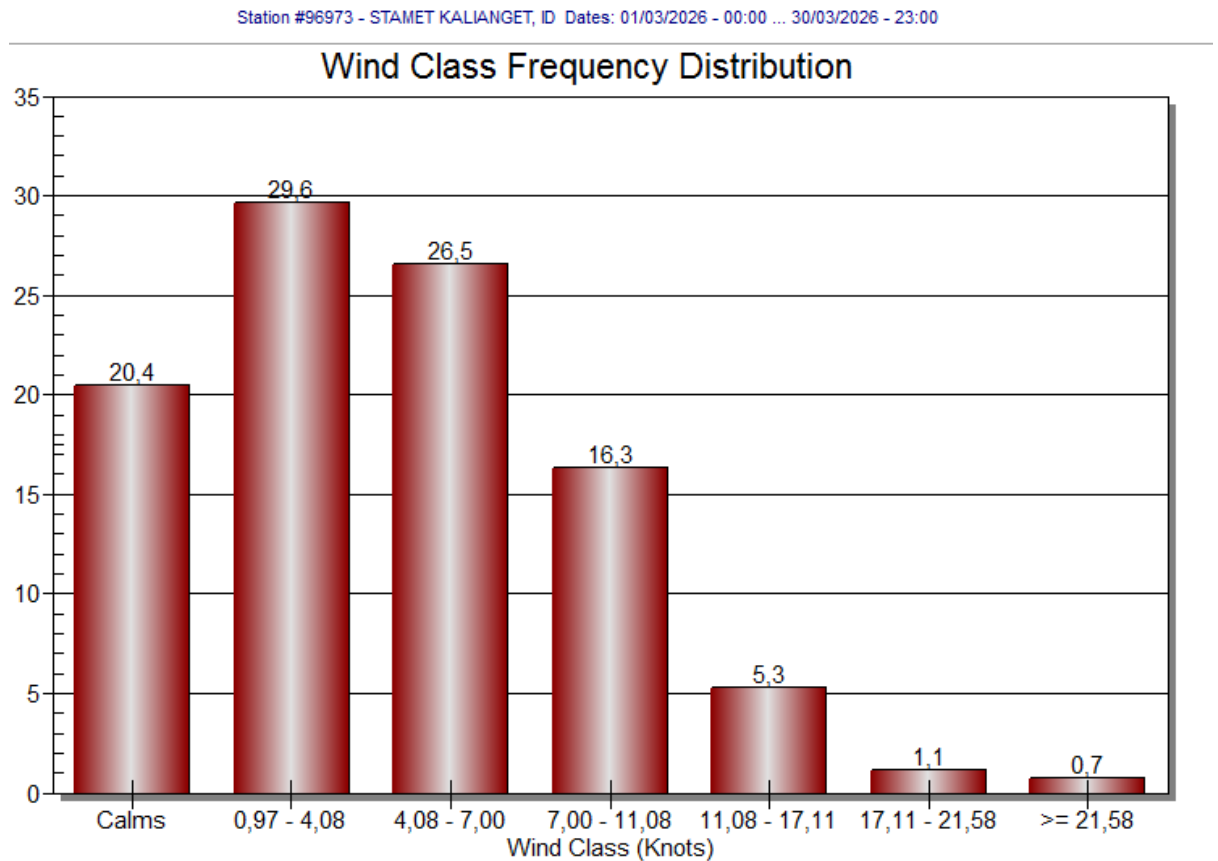
Untuk memperoleh gambaran umum tentang arah dan kecepatan angin yang terjadi pada bulan Maret 2026 digunakan dalam gambar mawar angin ( Windrose ) seperti yang dapat kita lihat pada gambar dibawah ini.



Dari gambar di atas dapat diketahui arah angin terbanyak bertiup dari arah Barat Laut dengan jumlah kejadian sebanyak 285 kejadian dengan frekuensi sebesar 39,58 %, angin dari arah Barat sebanyak 93 kejadian dengan frekuensi sebesar 12,91 %, angin dari arah Selatan sebanyak 57 kejadian dengan frekuensi sebesar 7,91 %, angin dari arah Utara sebanyak 40 kejadian dengan frekuensi sebesar 5,55 %, angin dari arah Barat Daya sebanyak 33 kejadian dengan frekuensi sebesar 4,58 %, angin dari arah Timur Laut sebanyak 24 kejadian dengan frekuensi sebesar 3,33 %, angin dari arah Timur sebanyak 20 kejadian dengan frekuensi sebesar 2,77 %, angin dari arah Utara

sebanyak 20 kejadian dengan frekuensi sebesar 2,77 %, dan angin Calm sebanyak 147 kejadian dengan frekuensi 20,41 % .

### b. Kecepatan Angin



Kecepatan angin dominan kelompok kecepatan ( Calm ) Knots dengan frekuensi sebesar 20,4 %. Kelompok kecepatan ( 0,97 – 4,08 ) Knots dengan frekuensi sebesar 29,6 %. Kemudian kelompok ( 4,08 – 7,00 ) dengan frekuensi sebesar 26,5 %. Kemudian kelompok ( 7,00 – 11,08 ) dengan frekuensi sebesar 16,3 %. Kemudian kelompok ( 11,08 – 17,11 ) dengan frekuensi sebesar 5,3 %. Kemudian kelompok ( 17,11 – 21,58 ) dengan frekuensi sebesar 1,1 %. Kemudian kelompok ( > 21,58 ) dengan frekuensi sebesar 0,7%.

Kecepatan angin rata-rata sebesar 4,4 Knots atau 8,1 Km/Jam. Kecepatan angin rata-rata tertinggi sebesar 7,8 Knots atau 14,4 Km/Jam sedangkan kecepatan angin rata-rata terendah sebesar 2,1 Knots atau 3,9 Km / Jam.

Sedangkan kecepatan angin maksimum tercatat sebesar 25 Knots atau 46,3 Km/Jam yang terjadi pada tanggal 5 Maret 2026. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

No.	Uraian	Nilai Statistik
1.	Kecepatan angin rata-rata	4,4 Knots
2.	Kecepatan angin maksimum rata-rata	7,8 Knots
3.	Kecepatan angin maksimum absolut	25 Knots
4.	Standart deviasi	4,399901129
5.	Kemiringan data	1,915363316
6.	Kesimetrisan data	5,664097089
7.	Nilai ekstrem > 25 Knots	1
8.	Jumlah data	744

## V. OBSERVASI CURAH HUJAN

Pengamatan curah hujan di Stasiun Meteorologi Trunojoyo menggunakan alat Penakar Hujan Observasi ( obs ) dan Penakar Hujan Otomatis type Hellman. Penakar hujan Observasi ( obs ) adalah alat pengukur jumlah curah hujan tipe biasa, sedangkan

Penakar Hujan type Hellman adalah alat pengukur intensitas hujan atau jumlah curah hujan per satuan waktu. Curah hujan diukur dalam satuan mm (milimeter). Curah hujan selama Bulan Maret 2026 sebesar 252,5 mm / 12 hari hujan



## VI. OBSERVASI PENGUAPAN

Penguapan air diukur di Stasiun Meteorologi Trunojoyo dengan menggunakan alat yang terdiri dari Bejana yang biasa disebut Panci Penguapan sebagai penampung air dengan diameter 127 cm, Hook Gauge stell Weel yaitu alat pengukur tinggi permukaan air dalam panci, Untuk mengetahui jumlah penguapan yang terjadi digunakan alat pengukur yaitu Open Pan Evaporimeter Klas A dengan penutup kisi - kisi.

Rata – rata Penguapan selama bulan Maret 2026 sebesar 4,6 mm. Penguapan tertinggi bulan Maret 2026 sebesar 9,3 mm terjadi pada tanggal 5 Maret 2026 sedangkan penguapan terendah sebesar 1,9 mm terjadi pada tanggal 19 Maret 2026.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

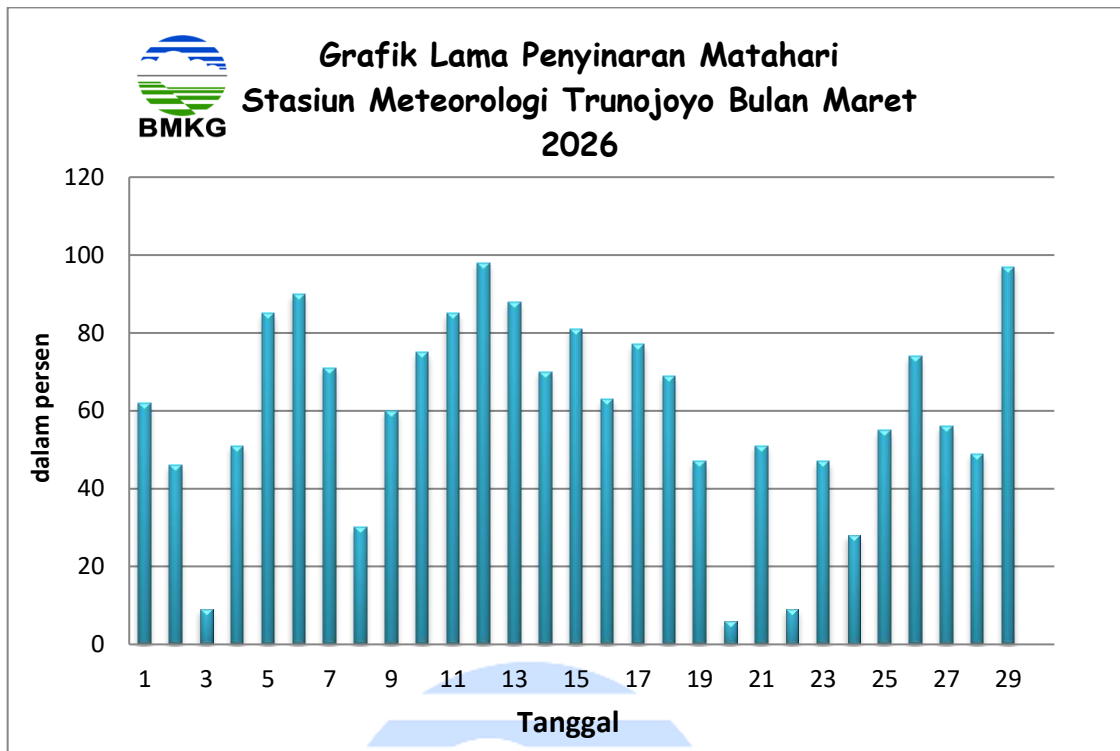
No.	Uraian	Nilai Statistik
1.	Penguapan rata-rata	4,6 mm
2.	Penguapan tertinggi	9,3 mm
3.	Penguapan terendah	1,9 mm
4.	Standart deviasi	2,32
5.	Kemiringan data	-0,336943999
6.	Kesimetrisan data	-0,046
7.	Jumlah data	30

## VII. OBSERVASI PENYINARAN MATAHARI

Dengan menggunakan pias yang dipasang pada alat Campbell Stokes dapat diketahui berapa lama matahari bersinar tanpa terhalang apapun yang dihitung dari panjang jejak hasil pembakaran di pias.

Rata-rata lama penyinaran matahari selama bulan Maret 2026 sebesar 59,6 %. Lama penyinaran matahari tertinggi sebesar 90 % dan terendah 6 %.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.

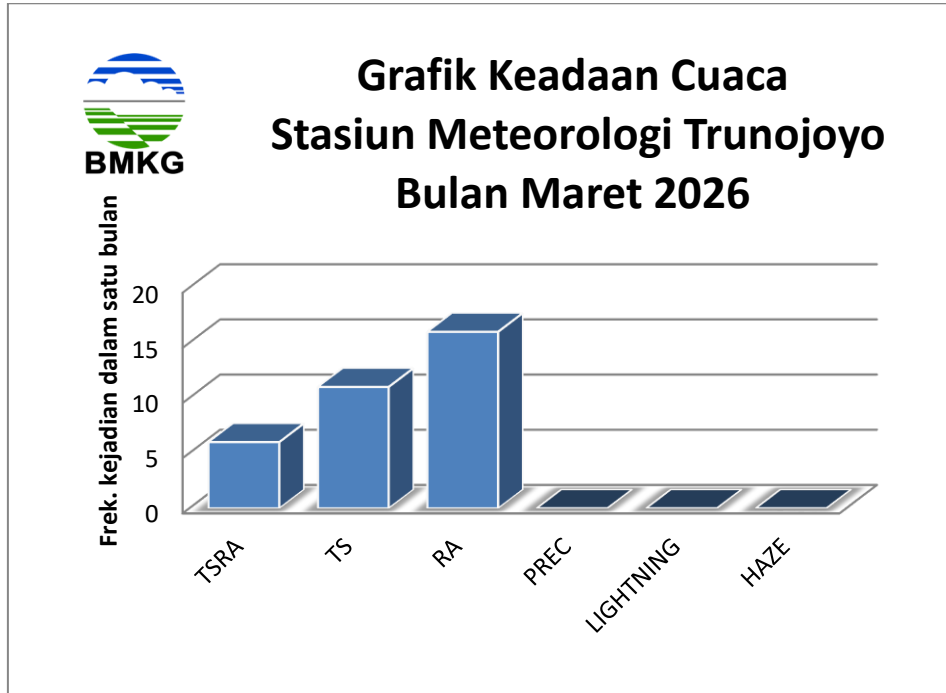


Summary data menghasilkan nilai-nilai statistik sebagai berikut :

No.	Uraian	Nilai Statistik
1.	Lama penyinaran matahari rata-rata	59,6 %
2.	Lama penyinaran matahari tertinggi	90 %
3.	Lama penyinaran matahari terendah	6 %
4.	Pias tidak terbakar sama sekali	1
5.	Standart deviasi	24,8
6.	Kemiringan data	-0,646
7.	Kesimetrisan data	-0,120
8.	Jumlah data	30

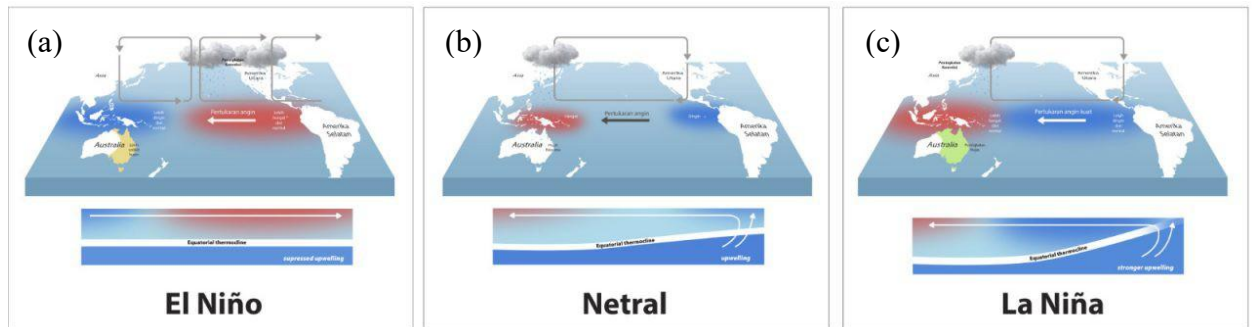
### VIII. KEADAAN CUACA

Keadaan cuaca selama bulan Maret 2026 di Stasiun Meteorologi Trunojoyo terjadi 6 kali guntur disertai hujan, 11 kali guntur saja, 16 kali hujan tanpa guntur, 0 kali Precipitation, 0 kali Haze dan yang terakhir 0 kali terjadi Lightning.



## IX. ANALISIS DINAMIKA ATMOSFER

### 1.1 El-Nino Southern Oscillation (ENSO)



**Gambar 1.** (a) El Nino, (b) ENSO-netral, dan (c) La Nina

(Sumber: [www.bmkg.go.id](http://www.bmkg.go.id))

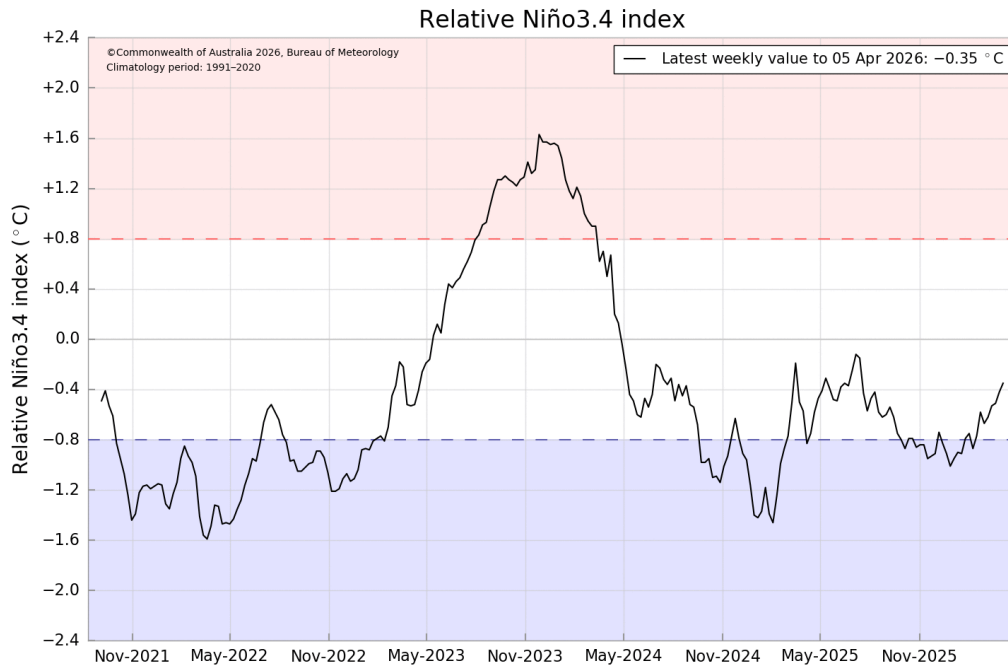
*El Nino Southern Oscillation (ENSO)* didefinisikan sebagai anomali suhu permukaan laut (SPL) yang lebih tinggi daripada rata-rata normalnya di Samudra Pasifik tropis tengah dan timur yang menyebabkan perubahan pola cuaca di Samudra Pasifik. *ENSO* terbagi dalam 3 fase, yaitu: fase netral, fase *el nino* dan fase *la nina*,

Selama periode ENSO netral, suhu muka laut di barat Pasifik akan selalu lebih hangat dari bagian timur Pasifik seperti pada gambar 1(b). Oleh sebab itu, tekanan udara di atas Samudra Pasifik bagian Barat menjadi lebih rendah daripada Samudra Pasifik bagian timur. Hal ini menyebabkan udara lembab yang hangat naik. Di atas Pasifik ekuatorial timur yang lebih dingin, tekanan permukaan yang lebih tinggi menyebabkan udara yang lebih dingin turun. Udara bergerak dari tekanan tinggi di wilayah timur ke tekanan yang lebih rendah di bagian barat. Beda tekanan ini menyebabkan terbentuknya angin pasat. Angin pasat berhembus dari timur ke arah barat melintasi Samudra Pasifik menghasilkan arus laut yang juga mengarah ke barat dan disebut dengan Sirkulasi Walker.

Selama fase *El Nino*, angin pasat yang biasa berhembus dari timur ke barat melemah atau bahkan berbalik arah. Pelemahan ini dikaitkan dengan meluasnya suhu muka laut yang hangat di timur dan tengah Pasifik. Air hangat yang bergeser ke timur menyebabkan penguapan, awan, dan hujan pun ikut bergeser menjauh dari Indonesia. Hal ini berarti Indonesia mengalami peningkatan risiko kekeringan. Sebaliknya *La Nina* adalah kondisi dimana terjadi penurunan suhu muka laut di bagian timur ekuator di Samudra Pasifik ditandai dengan anomali suhu muka laut lebih dingin dari rata-ratanya di Ekuator Pasifik tengah. Di

Indonesia, curah hujan cenderung meningkat. Secara umum, semakin dingin anomali suhu laut maka La Nina akan semakin kuat dan begitu pula sebaliknya.

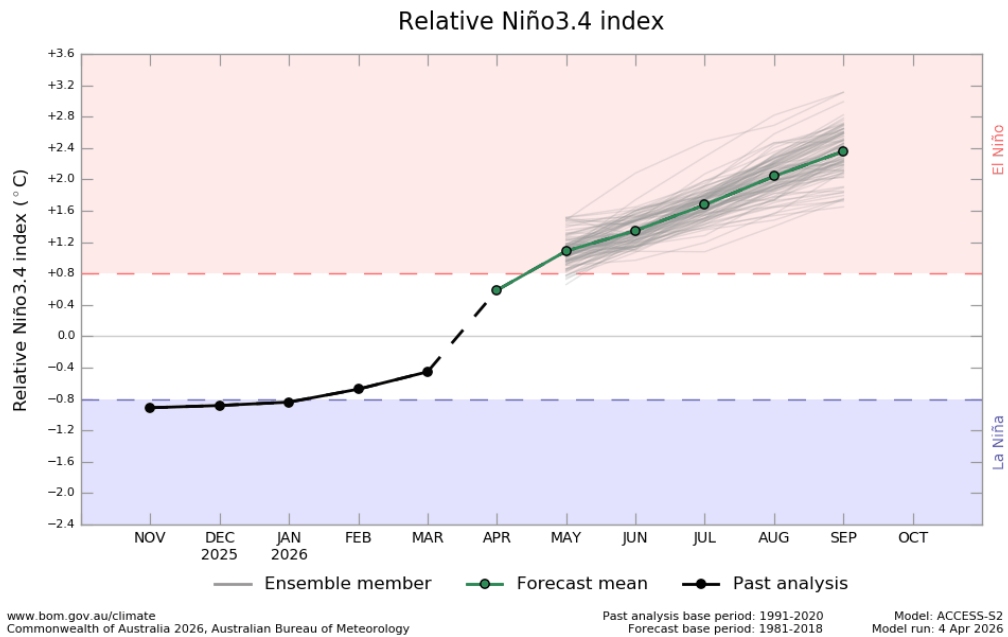
Untuk pemantauan fase ENSO, salah satunya dapat diketahui melalui nilai indeks Niño. Berdasar kriteria oleh BoM (Bureau of Meteorology Australia) Niño3.4 bulanan yang berkelanjutan di atas  $+0,8\text{ }^{\circ}\text{C}$  terkait dengan El Nino, dan nilai di bawah  $-0,8\text{ }^{\circ}\text{C}$  dikaitkan dengan La Niña.



**Gambar 2.** Indeks Nino 3.4

(Sumber: [www.bom.gov.au](http://www.bom.gov.au))

Indeks Nino 3.4 selama bulan Maret memiliki nilai berkisar  $-0.35$  hingga  $-0.67$ . Grafik Nino 3.4 menunjukkan pola kecenderungan kenaikan. Melalui grafik tersebut, dapat diketahui bahwa pada Maret ENSO berada dalam *fase ENSO neutral*. *Fase ENSO neutral* yang terjadi tidak berpengaruh terhadap penambahan curah hujan di wilayah Jawa Timur.



**Gambar 3. Model Prediksi ENSO**

(Sumber: [www.bom.gov.au](http://www.bom.gov.au))

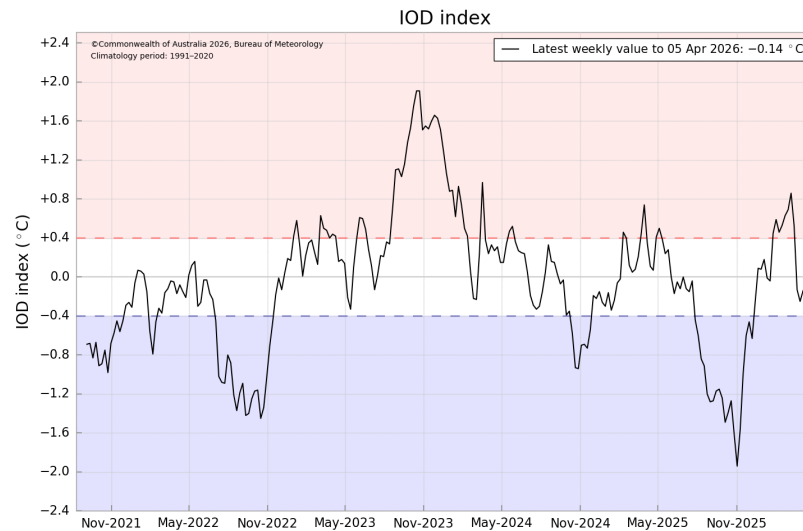
Prediksi Nino 3.4 selama April 2026 hingga September 2026 memiliki nilai berkisar 0.6°C hingga 2.4°C. Prediksi *ENSO fase neutral* akan berlangsung saat April dengan probabilitas lebih dari 81%. Prediksi *ENSO fase positive* diprakirakan terjadi pada Mei hingga September dengan probabilitas lebih dari 97%. Probabilitas terjadinya *fase negative (Lanina)* pada periode tersebut sebesar 0%.

### 1.2 Dipole Mode Index (DMI)

*Indian Ocean Dipole (IOD)* didefinisikan dengan adanya anomali perbedaan suhu permukaan laut antara Samudra Hindia tropis bagian timur dan barat. Fase positif terjadi apabila anomali suhu muka laut di Samudera Hindia bagian barat relatif lebih tinggi yang menyebabkan adanya peningkatan aktivitas konvektif di daerah tersebut dan menarik massa udara di sebelah timur yang menyebabkan berkurangnya curah hujan di Samudera Hindia bagian timur. Sebaliknya pada fase negative menyebabkan peningkatan curah hujan di Samudera Hindia bagian timur.

Untuk pemantauan fase IOD, salah satunya dapat diketahui melalui nilai *Dipole Mode Index (DMI)*. *Dipole Mode Index* diperoleh dari perbedaan suhu muka laut antara wilayah barat dan timur di Samudra Hindia. Berdasar kriteria oleh BoM (Bureau of Meteorology

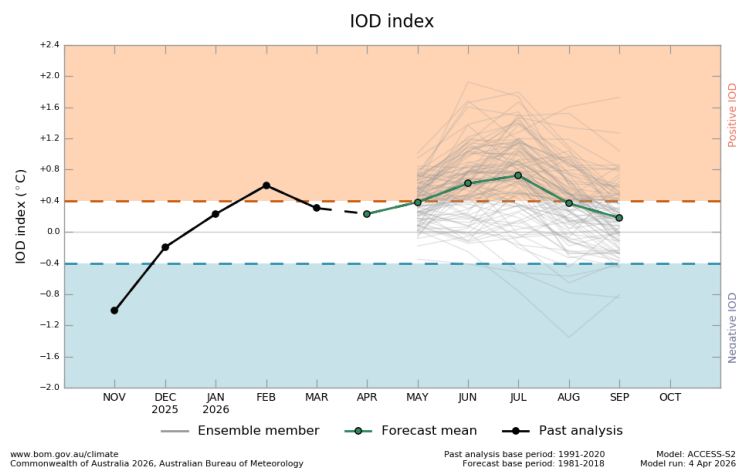
Australia) DMI bulanan yang berkelanjutan di atas  $+0,4\text{ }^{\circ}\text{C}$  terkait dengan IOD positif, dan nilai di bawah  $-0,4\text{ }^{\circ}\text{C}$  dikaitkan dengan IOD negatif.



**Gambar 4. Indeks DMI**

(Sumber: [www.bom.gov.au](http://www.bom.gov.au))

Nilai Indeks *Dipole Mode* selama Maret berkisar  $-0.13$  hingga  $0.86$ . Grafik Nilai Indeks *Dipole Mode* cenderung menunjukkan pola kenaikan. Melalui grafik tersebut dapat diketahui bahwa pada Maret dipole mode mengalami perubahan dari *fase positive* menjadi *fase neutral*. *Fase positive IOD* berpengaruh terhadap pengurangan curah hujan di wilayah Jawa Timur pada Maret khususnya di pada awal hingga akhir bulan.



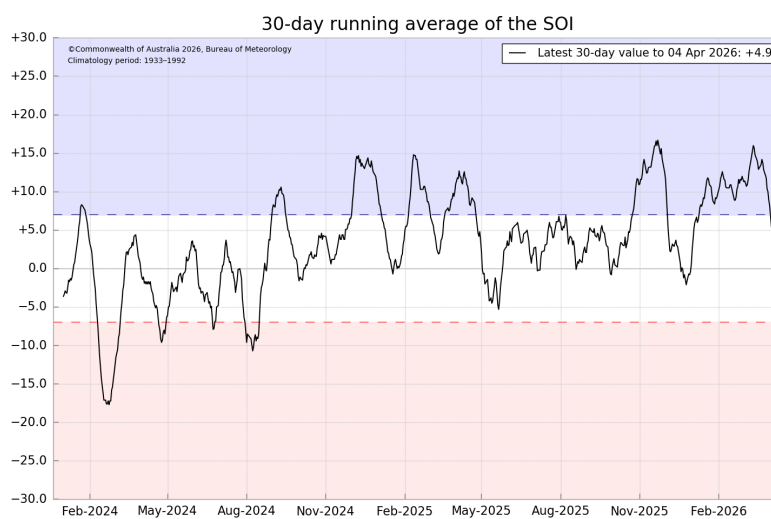
**Gambar 5. Prediksi Indeks DMI**

(Sumber: [www.bom.gov.au](http://www.bom.gov.au))

Prediksi *Dipole Mode* selama April 2026 hingga September 2026 berkisar 0.2 hingga 0.7. Prediksi *Dipole Mode neutral* akan berlangsung pada April dan Agustus dengan probabilitas lebih dari 64%. Prediksi *Dipole Mode positive* akan berlangsung pada Mei hingga Agustus dengan Probabilitas lebih dari 52%. Pada periode tersebut, probabilitas terjadinya *Dipole Mode neutral* cukup tinggi dan *Dipole Mode negative* sangat rendah, yaitu kurang dari 4% untuk *Dipole Mode negative* dan 20% untuk *Dipole Mode neutral*.

### 1.3 SOI (Southern Oscillation Index)

SOI adalah pengukuran skala besar fluktuasi tekanan udara yang terjadi antara Pasifik bagian barat dan timur selama fenomena El Nino dan La Nina. Nilai dari indeks SOI diambil berdasarkan perbedaan tekanan udara permukaan laut antara Tahiti dan Darwin. SOI merupakan nilai indeks osilasi selatan yang dapat menunjukkan fenomena El Nino. El Nino terjadi jika nilai dari indeks SOI bernilai negatif dalam jangka waktu minimal 3 bulan sedangkan fenomena La Nina terjadi apabila nilai dari indeks SOI bernilai positif yang biasanya bernilai diatas +7 dalam jangka waktu minimal 3 bulan. Nilai SOI merupakan indikator yang baik terhadap curah hujan di wilayah Asia Tenggara. Ditandai dengan angin pasat di wilayah Samudera Pasifik menguat dan terjadi peningkatan suhu di Utara Australia dan Indonesia bagian Timur. Hal ini berdampak pada penurunan suhu di wilayah bagian Tengah dan Timur Pasifik sehingga meningkatkan kemungkinan kenaikan kelembaban di wilayah Barat (Indonesia dan Australia).

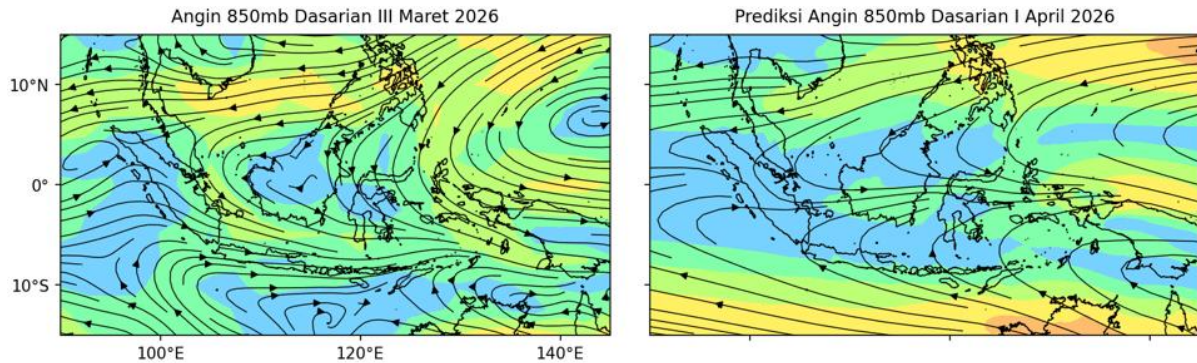


**Gambar 6.** Indeks SOI – 30 Harian

(Sumber : [www.bom.gov.au](http://www.bom.gov.au))

Indeks SOI pada awal bulan April 2026 bernilai +4.9. Nilai tersebut menunjukkan kondisi nilai SOI Netral, sehingga fenomena ENSO cenderung lemah hingga netral. Hal ini menyebabkan tidak adanya peningkatan aktivitas potensi pembentukan awan hujan di wilayah Indonesia karena ENSO.

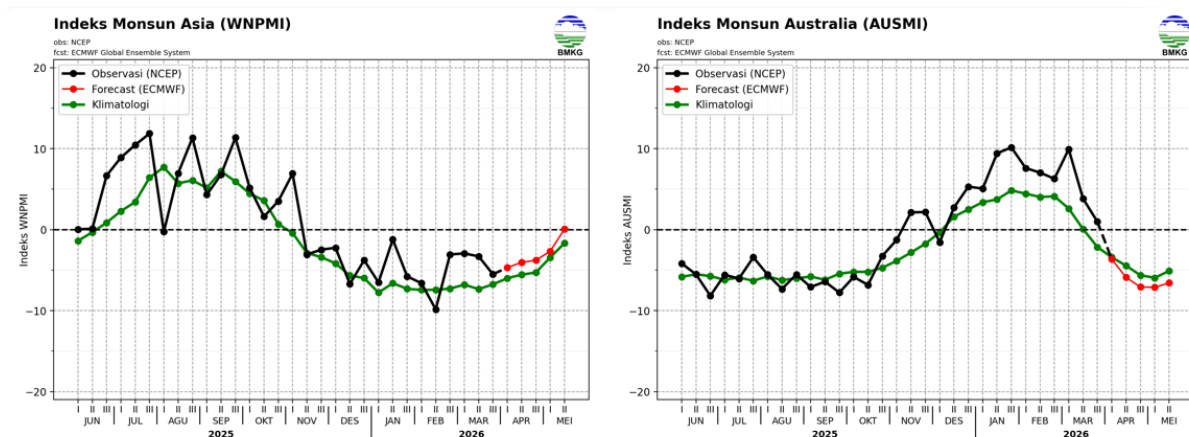
### 1.4 Angin Gradien 850 mb



**Gambar 7.** Angin lapisan 850 mb di Wilayah Indonesia Dasarian III Maret 2026 dan Prediksi Angin 850 mb di Wilayah Indonesia Dasarian I April 2026

(Sumber : [www.bmkg.go.id](http://www.bmkg.go.id))

Aliran massa udara di sebagian besar Indonesia didominasi angin baratan. Belokan angin terlihat di sekitar Sumatera bagian utara dan Kalimantan bagian utara. Prediksi pada Dasarian I April 2026 adalah angin baratan diprediksi aktif. Belokan angin diprediksi di sekitar Sumatera. Pertemuan angin diprediksi terjadi di sekitar wilayah ekuator.



**Gambar 8.** Indeks Monsun Asia dan Indeks Monsun Australia di Wilayah Indonesia

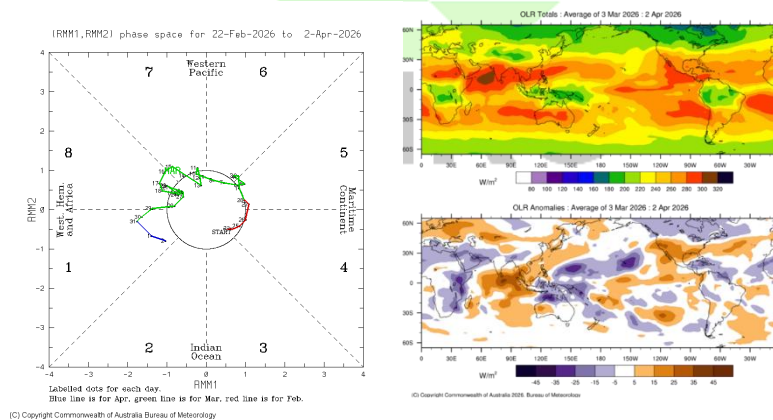
(Sumber : [www.bmkg.go.id](http://www.bmkg.go.id))

Pada Dasarian III Maret 2026, Monsun Asia aktif dan diprediksi terus aktif hingga Dasarian I Mei 2026 dengan intensitas yang hampir sama dengan normalnya. Sementara itu, Monsun Australia tidak aktif pada Dasarian III Maret 2026 dan diprediksi mulai aktif hingga Dasarian I April 2026 dengan intensitas Monsun Australia yang sama dengan klimatologisnya.



### 1.5 Madden Julian Oscillation (MJO)

Madden Julian Oscillation adalah suatu gelombang atau osilasi sub musiman yang terjadi di lapisan troposfer wilayah tropis, akibat dari sirkulasi sel skala besar di ekuatorial yang bergerak dari barat ke timur yaitu dari laut Hindia ke Pasifik Tengah dengan rentang daerah propagasi 15° LU – 15° LS. MJO secara alami terbentuk dari tegang interaksi laut dan atmosfer, dengan periode osilasi kurang lebih 30-60 hari. Pergerakan MJO dibagi menjadi 8 fase. Fase-1 di Afrika (210° BB-60° BT), fase-2 di Samudera Hindia bagian Barat (60° BT-80° BT), fase-3 di Samudera Hindia bagian Timur (80° BT-100° BT), fase-4 dan fase-5 di Benua Maritim Indonesia (100° BT-140° BT), fase-6 di Pasifik Barat (140° BT-160° BT), fase-7 di Pasifik Tengah (160° BT-180° BT), dan fase-8 di Pasifik Timur (180° BT-160° BB). MJO memiliki dua fase, yaitu fase basah yang menyebabkan banyak terbentuknya awan penghasil hujan dan disusul dengan fase kering yang mengakibatkan awan konvektif sulit terbentuk. Ketika MJO berada dalam fase aktif, terjadi peningkatan intensitas curah hujan yang tinggi terhadap wilayah yang dilaluinya. Hal tersebut terjadi karena daerah yang dilalui MJO suhu muka lautnya meningkat seiring dengan perjalanan arus laut ke timur sehingga berdampak pada tingginya penguapan air laut. Tidak semua fase MJO aktif di Indonesia lantas diikuti oleh kejadian hujan lebat karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi tersedianya suplai uap air menuju ke Indonesia, seperti El Nino / La Nina dan Dipole Mode.



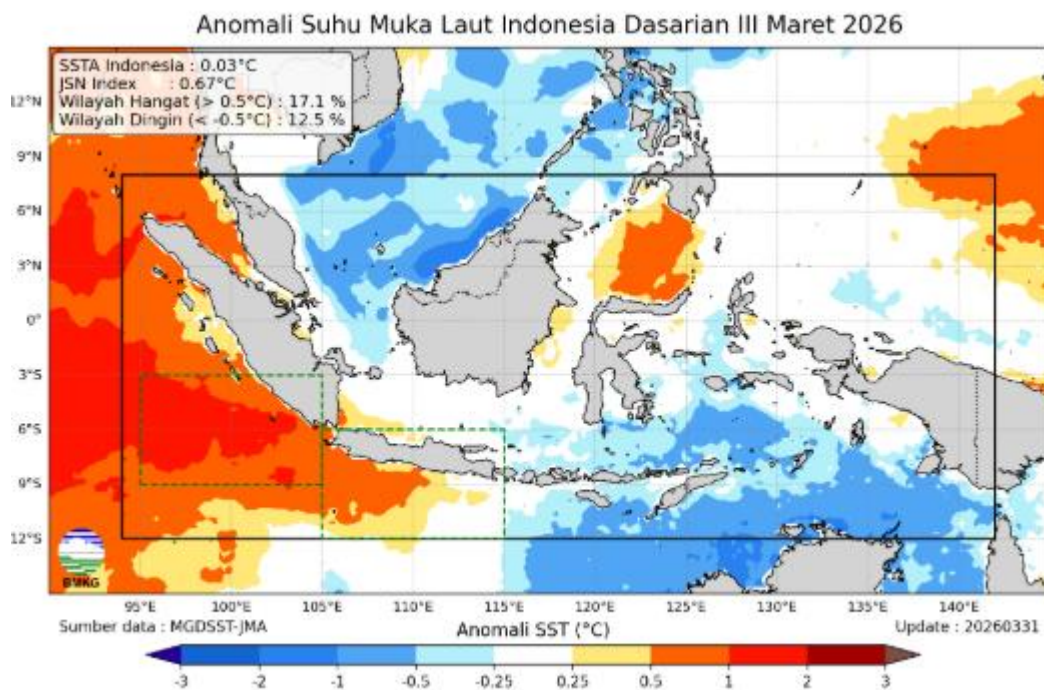
**Gambar 9.** Pergerakan MJO 22 Maret 2026 – 2 April 2026 (kiri) dan Total Rata-rata dan Anomali OLR

3 Maret 2026 – 2 April 2026 (kanan) (sumber: [www.bom.gov.au](http://www.bom.gov.au))

### 1.6 Suhu Permukaan Laut/Sea Surface Temperature (SST)

Suhu muka laut sangat bergantung pada jumlah cahaya yang diterima dari sinar matahari. Daerah-daerah yang menerima sinar matahari terbanyak adalah daerah yang berada ada lintang 0° oleh karena itu suhu air laut tertinggi adalah di equator. Suhu muka laut di perairan Indonesia dapat digunakan sebagai indeks banyaknya massa udara pembentuk awan di atmosfer. Jika suhu muka laut dingin maka uap air di atmosfer menjadi berkurang, sebaliknya jika suhu muka laut panas maka uap air di atmosfer menjadi banyak.

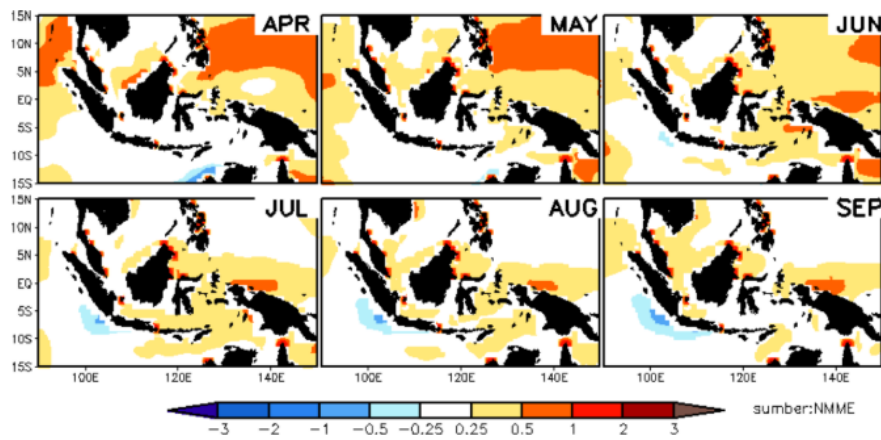
Nilai positif pada anomali SST mengindikasikan bahwa perairan tersebut mempunyai suhu lebih hangat daripada normalnya sehingga dapat meningkatkan tersedianya massa udara pembentuk awan konvektif. Sebaliknya nilai negatif mengindikasikan bahwa perairan tersebut mempunyai suhu yang lebih dingin dibandingkan normalnya dan mengurangi peluang tersedianya massa udara penghasil awan hujan di wilayah tersebut.



**Gambar 10.** Anomali SST Dasarian III Maret 2026 (sumber: [www.bmkg.go.id](http://www.bmkg.go.id))

Laut Indonesia (Area Box warna hitam) sebesar : +0.03° (normal), hasil monitoring anomali suhu muka laut di sebagian besar perairan Indonesia terutama sekitar Sumatera dan Jawa dalam kondisi normal hingga hangat. Sedangkan wilayah perairan lainnya dalam

kondisi dingin. JSN Index = Java-Sumatra Nino Index (<https://doi.org/10.1175/JCLI-D-21-0616.1>).



**Gambar 11.** Prediksi Anomali April 2026 – September 2026 (sumber: [www.bmkg.go.id](http://www.bmkg.go.id))

Prediksi Anomali SST yang ditunjukkan pada gambar 11 memperlihatkan bahwa anomali SST Perairan Indonesia periode April hingga September 2026, diprediksi akan didominasi oleh Normal hingga anomali positif (lebih hangat) dengan kisaran nilai +0.5 hingga +1.0 °C.



**KESIMPULAN HASIL PENGAMATAN CUACA  
STASIUN METEOROLOGI TRUNOJOYO  
BULAN MARET 2026**

1. Suhu udara berkisar antara 24,8 °C - 30,7 °C dengan rata-rata 27.4°C.
2. Kelembapan udara berkisar antara 66 % - 89 % dengan rata-rata 79 %.
3. Tekanan udara berkisar antara 1007,1 mb - 1010,5 mb dengan rata-rata 1007,3 mb.
4. Arah angin terbanyak dari arah Barat Laut dengan frekuensi 39,58 % dengan kecepatan angin rata-rata sebesar 4,4 Knots atau 8,1 Km/Jam.
5. Selama bulan Maret 2026 curah hujan sebesar 282,2 mm / 12 hari hujan
6. Penguapan berkisar antara 1,9 mm - 9,3 mm dengan rata-rata 4,6 mm.
7. Lama penyinaran matahari sebesar 0 - 90 % dengan rata-rata 59,6 %.
8. Keadaan cuaca selama bulan Maret 2026 cuaca yang signifikan 6 kali TSRA, 11 kali TS, 16 kali hujan tanpa TS, 0 kali precipitation, 0 kali Haze dan 0 kali Lightning.